

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bandung Barat (KBB) adalah salah satu kabupaten yang terletak di barat ibukota Bandung provinsi Jawa Barat, Indonesia. Letak Geografi Berdasarkan data, luas wilayah Kabupaten Bandung Barat yaitu 1.305,77 KM², terletak antara 60° 41' s/d 70° 19' lintang Selatan dan 107° 22' s/d 108° 05' Bujur Timur. Mempunyai rata-rata ketinggian 110 M dan Maksimum 2.2429 M dari permukaan laut. Kemiringan wilayah yang bervariasi antara 0 – 8%, 8 – 15% hingga diatas 45%, dengan batas wilayah Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten bandung dan Kota Cimahi, Sebelah selatan berbatasan dengan Selatan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Cakupan wilayah Kabupaten Bandung Barat, meliputi 15 (lima belas) kecamatan yang terdiri dari : Padalarang, Cikalongwetan, Cililin, Parongpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipeundeuy, Lembang, Sindangkerta, Cihampelas dan Rongga.

Dilihat dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 66.500,294 HA, sedangkan yang termasuk kawasan lindung seluas 50.150,928 HA, budidaya non peratanian seluas 12.159,151 HA dan lainnya seluas 1.768,654 HA. Luas wilayah lindung di daerah Kabupaten Bandung Barat terkait dengan isu kawasan Bandung Utara, disamping itu dilihat dari kondisi fisik geografis posisi wilayah Kabupaten Bandung Barat dinilai memiliki potensi menguntungkan, hal ini dikarenakan sektor geografis yang mendukung munculnya sebuah daya tarik wisata yang mendukung perkembangan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat atau disingkat KBB. Secara administrasi batas wilayah Kabupaten Bandung Barat adalah Utara (Kecamatan Cikalong Kulon (Kabupaten Cianjur); Kecamatan

Maniis, Darang, Bojong &, Kecamatan Wanayasa (Kabupaten Purwakarta); Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak & Cislak (Kabupaten Subang), dan Kabupaten Sumedang, Timur (Kecamatan Cilengkrang, Kecamatan Cimencyan, Kecamatan Margaasih, Kecamatan Soreang (Kabupaten Bandung); Kecamatan Cidadap, Kecamatan Sukasari (Kota Bandung); Kecamatan Cimahi Utara, Kecamatan Cimahi Tengah, dan Kecamatan Cimahi Selatan (Kota Cimahi), Selatan (Kecamatan Ciwidey dan Rancabali (Kabupaten Bandung); Kecamatan Pagelaran (Kabupaten Cianjur), Barat (Kecamatan Campaka, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Bojongpicung, Kecamatan Ciranjang dan Kecamatan Mande (Kabupaten Cianjur).

Kabupaten Bandung Barat mewarisi sekitar 1.400.000 penduduk dari 42,9% wilayah lama Kabupaten Bandung. Pusat pemerintahan Kabupaten Bandung Barat berlokasi di Kecamatan Ngamprah yang terletak di jalur Bandung-Jakarta Dan saat ini pusat pemerintahan KBB terletak di kompleks pemda jalan raya padalarang – cisarua km 2 KBB kecamatan ngamprah. Kabupaten Bandung Barat diyakini memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata yang layak untuk di jual dan sebagai pemasukan bagi Negara dalam bidang pariwisata. Daya Tarik wisata yang berada di KBB merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian daerah sekitar daya tarik daya tarik wisata sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang baik dan didukung oleh pemerintah sekitar dapat dilihat pada data potensi tabel 1.1 KBB.

Berdasarkan data potensi pada tabel 1.1 KBB memiliki banyak potensi wisata yang bisa di pilih oleh para wisatawan yang hendak mengunjungi KBB baik wisata alam, wisata kuliner, rekreasi, taman bermain dan lain – lain. Perkembangan wisata saat ini sangat pesat sehingga pemerintah dinas kebudayaan dan pariwisata mendukung perkembangan pariwisata saat ini dengan cara mempublikasikan kepada media untuk mengajak para wisatawan untuk datang berkunjung. Sehubungan dengan tingkat kunjungan wisatawan KBB, Wana Wisata Curug Malela menjadi daya

tarik wisata alam yang baru di buka oleh disparbud sebagai salah satu daya tarik wisata di KBB.

Tabel 1.1 Data Potensi KBB Tahun 2015

Data Potensi KBB		
No	Nama Tempat Wisata	Jenis Wisata
1	Curug layung	Wisata Alam dan Air terjun
2	Lembah bougenville	Wisata Alam
3	Curug tilu leuwi opat	Wisata Alam dan Air terjun
4	Curug cimahi	Wisata Alam dan Air terjun
5	Ciwangun indah camp (CIC)	Wisata Alam
6	Grafika cikole	Wisata Alam dan Rekreasi
7	Kampung gajah	Taman bermain dan kuliner
8	Cikole resort	Wisata Alam, Rekreasi dan penginapan.
9	Floating market	Taman bermain dan kuliner
10	Farm house	Kuliner
11	Dusun bamboo	Wisata Alam, Rekreasi dan penginapan.
12	Observatorium bosscha	Wisata Edukasi
13	Wana Wisata Curug Malela	Wisata Alam dan Air terjun
14	Deranch	Wisata kuda
15	Maribaya	Wisata Alam
16	Situ Ciburuy	Wisata Alam dan Danau
17	Goa Pawon	Wisata Alam dan Goa

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata KBB Tahun 2015

Wana Wisata Curug Malela adalah sebuah daya tarik wisata air terjun (curug) dalam bahasa sunda yang artinya air terjun merupakan sebuah daya tarik wisata yang berkaitan dengan alam dan air. Asal muasal Wana Wisata Curug Malela yakni Tepatnya sekitar 10 hingga sekitar 5 juta tahun yang lalu. Letusan Gunung Merapi yang aktif pada masa itu, membentuk Kaldera raksasa berdiameter sekitar 15 Km di daerah barat Ciwidey. Kaldera adalah sebuah kubangan besar yang terbentuk dari letusan gunung merapi yang aktif pada saat itu. Sedangkan Kaldera tersebut berasal dari bahasa Spanyol berarti

Fadel Firdaus Bonita, 2016

ANALISIS KUALITAS FASILITAS WISATA BERDASARKAN PERSEPSI PENGELOLA DAN PENGUNJUNG DI WANA WISATA CURUG MALELA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wajan. Selanjutnya kaldera raksasa tersebut mengalir sungai Cidadap melalui kecamatan Gununghalu dan Rongga (saat ini) hingga Cisokan.

Wana Wisata Curug Malela sendiri terlihat sebagai bebatuan besar yang sangat keras, bebatuan tersebut selanjutnya mendapat pergeseran secara signifikan yang dipengaruhi lempengan lokal pada jutaan tahun yang lalu. Maka terbentuklah Wana Wisata Curug Malela dan beberapa Curug lainnya yang berada di daerah aliran sungai Cidadap tersebut. Lokasi Wana Wisata Curug Malela berada di Kampung Manglid, Desa Cicadas, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur di barat laut Bandung, Wana Wisata Curug Malela setinggi lebih kurang 50 m, lebar mencapai 70 m dan lebar sungai 20 – 70 m. Kondisi iklim daya tarik wisata Wana Wisata Curug Malela Termasuk dalam zone agroklimat B1, B2 dan B3 mempunyai bulan-bulan basah selama 7 sampai 9 bulan. Kondisi Tanah di Wana Wisata Curug Malela latosol merah dan coklat serta latosol merah kekuningan, Kemiringan lereng yang sangat terjal >40 (46,5%) dan adanya Kawasan Lindung, Kawasan Budidaya, Kawasan Pertanian dan kawasan Budidaya Non Pertanian yang menjadikan daya tarik wisata Wana Wisata Curug Malela berlokasi di kawasan di bawah pengelola perhutani. oleh karena itu Wana Wisata Curug Malela yang dikatakan sebagai daya tarik baru ini menjadi buah bibir dari wisatawan yang datang mengunjungi Wana Wisata Curug Malela dan meningkat setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel 1.2 kunjungan wisatawan KBB tahun 2010 – 2015.

Tabel 1.2 Kunjungan Wisatawan KBB Tahun 2010 - 2015

No	WANA WISATA	JUMLAH PENGUNJUNG (ORANG)					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Maribaya	36,021	34,676	30,099	-	-	-
2	Situ Ciburuy	4,749	4,383	4,511	5,591	5,905	6,879
3	Goa Pawon	-	-	-	27	1,200	6,970
4	Curug Malela	-	-	-	-	1,400	3,000
Total Pengunjung KBB		40,770	39,059	34,611	5,618	8,505	16,849

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata KBB

Fadel Firdaus Bonita, 2016

ANALISIS KUALITAS FASILITAS WISATA BERDASARKAN PERSEPSI PENGELOLA DAN PENGUNJUNG DI WANA WISATA CURUG MALELA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai catatan pada tabel 1.2 Wana Wisata Maribaya yang dialih – kelola oleh PT. Akurasi Kuatmega Indonesia sejak Bulan April 2013 dan sangat berdampak pada sektor pariwisata KBB. Kemudian Wana Wisata Situ Ciburuy, Wana Wisata Goa Pawon dan Wana Wisata Curug Malela menjadi daya tarik wisata yang tersisa yang dikelola oleh dibudpar KBB. Wana Wisata Goa Pawon dan Wana Wisata Curug Malela mulai dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat sejak Tahun Anggaran 2012, namun mulai berjalan efektif sejak Tahun Anggaran 2014 yang sebelumnya dijalankan oleh pihak swasta.

Menurut data kunjungan wisatawan KBB pada tabel 1.2 Wana Wisata Curug Malela yang paling rendah pada tahun 2015 dibandingkan dengan daya tarik wisata lainnya. Menurut hasil wawancara pada pra penelitian dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat dikatakan bahwa Wana Wisata Curug Malela yang masih tergolong masih baru dikelola pada 2 tahun terakhir ini masih belum optimal fasilitasnya dibandingkan dengan tempat wisata KBB lainnya. Tidak hanya Pemda KBB yang mengatakan hal yang sama namun juga apa yang dikatakan oleh Pengelola Curug Malela diketahui dari hasil wawancara bahwa fasilitasnya belum optimal secara baik dalam kinerjanya berikut juga ada angket yang disebarakan kepada pengunjung untuk mengetahui kondisi apa yang terjadi di Wana Wisata Curug Malela, didapatkan kesimpulan bahwa tempat wisata Curug Malela mengalami kondisi yang kurang optimal pada fasilitas wisatanya bisa dilihat pada tabel 1.3 hasil angket pra penelitian.

Tabel 1.3 Hasil Angket Pra Penelitian

No Angket	Pernyataan	
	Motivasi	Temuan
1	Rekreasi	Fasilitas
2	Rekreasi	Fasilitas
3	Rekreasi	Fasilitas
4	Pertemuan	Fasilitas
5	Penelitian	Fasilitas
6	Liburan	Fasilitas
7	Liburan	Fasilitas
8	Rekreasi	Fasilitas
9	Liburan	Fasilitas
10	Liburan	Fasilitas

Fadel Firdaus Bonita, 2016

ANALISIS KUALITAS FASILITAS WISATA BERDASARKAN PERSEPSI PENGELOLA DAN PENGUNJUNG DI WANA WISATA CURUG MALELA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

11	Liburan	Atraksi wisata
12	Liburan	Atraksi wisata
13	Liburan	Fasilitas
14	Rekreasi	Fasilitas
15	Liburan	Fasilitas

Sumber : Olahan Data Peneliti 2016

Diketahui hasil angket ialah yang disebar kepada 15 pengunjung didapatkan 13 dari 15 pengunjung mengatakan fasilitas yang ada belum optimal dapat dilihat secara langsung pada saat melakukan observasi secara langsung oleh peneliti temuan – temuan tersebut antara lain terjadi pada salah satu fasilitas penting yaitu toilet terlihat sangat kotor lalu rambu wisata di tempat wisata tidak jelas kemudian juga ada warung – warung yang ada belum tertata dengan baik sehingga meninggalkan kesan yang kurang rapi selain itu kondisi fisik jalan setapak yang mulai rusak akibat pergeseran tanah dan akses jalan menuju daya tarik wisata sangat buruk beberapa diantaranya masih berupa jalan pegunungan yang terdiri dari batu – batu yang sangat licin membuat tingkat keamanan kepada pengunjung menjadi kurang di sekitar daya tarik wisata Curug Malela.

Dapat disimpulkan temuan – temuan yang diperoleh dari data dan sumber terkait dan dapat dipercaya pada saat melakukan pra penelitian bahwa fenomena yang terjadi di Curug Malela adalah fasilitas yang belum optimal oleh karena itu berdasarkan fenomena tersebut menurut Oka A. Yeti (1997:165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (attraction), mudah dicapai (accessibility), dan fasilitas (amenities). Sama hal yang terjadi jika Wana Wisata Curug Malela ini tidak didukung dengan fasilitas yang layak maka akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pariwisata di kawasan KBB oleh karena itu Jika 3 Hal tersebut belum tercapai dan saling mendukung satu sama lain maka keberhasilan sebuah tempat wisata akan mengalami kendala dan juga cukup akan berpengaruh kepada minat berkunjung.

Kondisi inilah yang membuat Wana Wisata Curug Malela perlu dikembangkan dalam segi fasilitasnya agar dapat meningkatkan jumlah

kunjungan wisatawan dan menggerakkan roda perekonomian dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sebagai lapangan pekerjaan baru demi keikutsertaan dalam kegiatan pariwisata yang merencanakan, membangun, mengembangkan, memanfaatkan, potensi ekonomi dari sebagai peningkatan jumlah pemasukan bagi daerah dan pariwisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu perlu adanya analisis dalam fasilitas wisata untuk menciptakan daya tarik yang lebih baik yang mampu memiliki daya saing terhadap daya tarik wisata lainnya di wilayah Bandung Barat. Dibutuhkan Perhatian lebih untuk mengoptimalkan potensi daya tarik wisata Wana Wisata Curug Malela perubahan yang berdampak pada pengembangan fasilitas yang nantinya dapat meningkatkan jumlah wisatawan berkunjung dalam memenuhi kebutuhan, kepuasan, dan kenyamanan bagi pengunjung daya tarik wisata maka daripada itu perlu adanya penelitian secara komprehensif ke dalam suatu karya ilmiah berdasarkan latarbelakang diatas peneliti mengangkat judul “ANALISIS KUALITAS FASILITAS WISATA BERDASARKAN PERSEPSI PENGELOLA DAN PENGUNJUNG DI WANA WISATA CURUG MALELA KABUPATEN BANDUNG BARAT”

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah memaparkan mengenai latarbelakang dari olahan berbagai sumber yang terkait pada saat melakukan pra penelitian peneliti menemukan beberapa masalah mengenai kondisi sebuah daya tarik wisata yang jauh dari keadaan standar baik dalam sisi kenyamanan atau kepuasan dari wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Curug Malela yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya tidak maksimal dan jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Berikut penjelasan mengenai masalah yang terjadi saat ini antara lain :

1. Perbedaan dalam kualitas fasilitas wisata sesama daya tarik wisata di KBB contohnya seperti Goa Pawon dan

Maribaya membuat Wana Wisata Curug Malela menjadi kurang dilirik sebagai salah satu daya tarik yang memiliki potensi untuk menarik wisatawan lokal atau mancanegara.

2. Kondisi Wana Wisata Curug Malela belum memenuhi standar baik dalam kebutuhan fasilitas wisata bagi pengunjung membuat daya dukung terhadap kondisi sebuah tempat wisata menjadi kurang diminati oleh pengunjung.
3. Beberapa pengunjung mengomentari fasilitas di tempat wisata tidak sesuai dengan harapan mereka membuat penilaian tentang Wana Wisata Curug Malela menjadi kurang baik.
4. Kondisi fasilitas wisata yang ada di Wana Wisata Curug Malela saat ini masih kurang perhatian dari pihak manajemen atau pengelola bahwa kebutuhan pengunjung saat berwisata sangat perlu dan dapat juga mempengaruhi persepsi pengunjung yang nantinya akan berdampak pada jumlah kunjungan di Wana Wisata Curug Malela.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Fasilitas wisata apa saja yang ada di Wana Wisata Curug Malela ?
2. Bagaimana penilaian pengunjung terhadap fasilitas wisata saat di Wana Wisata Wana Wisata Curug Malela ?
3. Bagaimana upaya memenuhi kebutuhan fasilitas wisata yang sesuai dengan penilaian pengunjung di Wana Wisata Curug Malela ?

1.4 Tujuan Penelitian

Fadel Firdaus Bonita, 2016

ANALISIS KUALITAS FASILITAS WISATA BERDASARKAN PERSEPSI PENGELOLA DAN PENGUNJUNG DI WANA WISATA CURUG MALELA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis tujuan yang ingin dicapai dengan membatasi masalah dan ruang lingkup yang diambil berdasarkan analisis fasillitas sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi fasilitas wisata apa saja yang ada di Wana Wisata Curug Malela.
2. Mengidentifikasi penilaian pengunjung terhadap fasilitas wisata di Wana Wisata Curug Malela.
3. Menganalisis upaya memenuhi kebutuhan fasilitas wisata yang sesuai dengan penilaian pengunjung di Wana Wisata Curug Malela.

1.5 Manfaat penelitian

Berikut kegunaan penelitian yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- 1) Sebagai masukan kajian ilmu di Manajemen Resort and Leisure dari hasil penelitian strategi pengembangan fasilitas daya tarik wisata
- 2) Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut

2. Manfaat praktis

- 1) Sebagai masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat terutama Wana Wisata Curug Malela.
- 2) Sebagai alat dan media dalam memperluas wawasan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan fasilitas yang efektif dan efisien.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Proposal ini disusun sebagai langkah awal dalam penyusunan skripsi mahasiswa Manajemen Resort & Leisure dengan menginduk

kepada sistematika penulisan yang tercantum dalam buku Pedoman Akademik terbitan Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015.

Berikut sistematika yang digunakan penulis :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori-teori para ahli yang mendukung penelitian dan kerangka pemikiran penulis.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Penjabaran mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti : Lokasi, Populasi, Sampel, Variabel, Definisi Operasional, Instrumen penelitian dan Teknik pengumpulan data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

5. BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil dari pembahasan dan rekomendasi yang di rekomendasikan oleh penulis dari hasil pembahasan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Daftar sumber-sumber yang mendukung dalam penulisan skripsi.